



TRADISI *MEPEED* DALAM UPACARA *PUJAWALI* DI PURA DESA MENGWI KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh :

Ni Nyoman Ayu Tri kayanti, I Wayan Darna, Ida Ayu Adi Armini
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
ayutrikayanti486@gmail.com

diterima 3 Agustus 2021, direvisi 12 September 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

ABSTRACT

The uniqueness of the implementation of the Mepeed Tradition is seen from the use of ceremony facilities or offerings. Usually in the wider community the gebongan is arranged conical upwards, it is different with the gebogan used in the mepeed tradition in Mengwi Village, which uses gebogan rebongan / rayunan with the arrangement of rice, fruit, snacks, and so on, equivalent to a place for food. From the uniqueness of the mepeed tradition in Mengwi Village, Mengwi District, Badung Regency, there are thick values of Hindu religious education and implications for people's lives in Mengwi village. This study aims to determine (1) the procession of implementing the Mepeed Tradition, (2) knowing the values contained in Hindu religious education in the Mepeed Tradition. (3) knowing the implications of implementing the Mepeed Tradition. The theory used to analyze the problem is: (1) Theory of Religion from Robertson Smith. (2) Behavioristic theory from Thorndike. (3) Plato's Theory of Value. Data collection methods used in this study were non-participant observation, interviews, literature study, and documentation. The data that has been collected were analyzed using descriptive qualitative analysis method with steps of reduction, data presentation, conclusion drawing and presentation of data analysis results. The results showed (1) the Mepeed Tradition Procession, the preparation stage, the core implementation stage, and the final stage of the Mepeed Tradition implementation in the Pujawali ceremony at the Mengwi Village Temple. The values contained in the Mepeed tradition are religious values, responsibility values, cooperation values, and ethnopedagogical values. The implications of the Mepeed tradition are the implications of strengthening the mepeed religion, the implications of religious social awareness, and the implications of Hindu character education.

Keywords: *Mepeed Tradition, Hindu Religious Education*



ABSTRAK

Keunikan dari pelaksanaan Tradisi *Mepeed* adalah dilihat dari penggunaan sarana upakara atau *bantennya*. Biasanya di masyarakat luas *gebongan* itu disusun mengerucut keatas, lain halnya dengan *gebogan* yang digunakan dalam tradisi *mepeed* di Desa Mengwi ini yang menggunakan *gebogan rebongan/rayunan* dengan penataan nasi, buah, jajan, serta lain sebagainya setara layaknya sebuah tempat makanan. Dari keunikan tradisi *mepeed* di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung terkandung kental akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dan implikasi-implikasi terhadap kehidupan masyarakat di desa Mengwi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) prosesi pelaksanaan Tradisi *Mepeed*, (2) mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Hindu dalam Tradisi *Mepeed*? (3) mengetahui implikasi pelaksanaan Tradisi *Mepeed*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah : (1) Teori Religi dari Robertson Smith. (2) Teori Behavioristik dari Thorndike. (3) Teori Nilai dari Plato. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan (1) Prosesi Tradisi *mepeed*, tahap persiapan, tahap inti pelaksanaan, dan tahap akhir pelaksanaan Tradisi *mepeed* dalam upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Mepeed* yakni nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai kerjasama, dan nilai etnopedagogi. Implikasi tradisi *Mepeed* yakni implikasi penguatan religi *mepeed*, implikasi kesadaran sosial keagamaan, dan implikasi pendidikan karakter Hindu.

Kata kunci : Tradisi *Mepeed*, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Upacara keagamaan Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan *Tattwa*, *susila*, dan upacara agama. Tiga kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dilaksanakan secara seimbang dan dapat dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan upacara keagamaan di Bali dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditentukan dan pada umumnya dihitung berdasarkan *wewaran* dan *pawukon* yaitu kombinasi dari *pancawara*, *saptawara* dan *wuku*. Upacara keagamaan Hindu di Bali dapat digolongkan menjadi lima kelompok besar yang disebut *Panca Yadnya* yang terdiri dari : 1) *Dewa Yadnya* korban suci yang tukus ikhlas yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 2) *Rsi Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk para *Rsi*, 3) *Manusia Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk manusia, 4) *Pitra Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk para leluhur, 5) *Bhuta Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk semua makhluk di luar manusia. *Yadnya* merupakan salah satu usaha umat Hindu dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu. *Yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu disebabkan karena adanya ikatan hutang karma (*Rna*). Ketiga ikatan hutang karma (*Rna*) itu disebut *Tri Rna* dan Hutang *Karma* inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat dan mengabdikan secara tulus ikhlas kepada yang telah menciptakan dan memelihara manusia. Namun dalam pelaksanaannya ada lima *Yadnya* (*Panca Yadnya*) yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu,



yakni *Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya*” (Putra, 1982: 5).

Implementasi dari pelaksanaan *Dewa Yadnya* salah satunya yakni pelaksanaan tradisi *mepeed*. Tradisi *Mepeed* adalah sebuah ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan saat upacara piodalan. Tradisi *Mepeed* pada umumnya di setiap daerah di Bali memiliki kekhasannya masing-masing, untuk di daerah Sukawati, sumber daya alam tidak pernah menggunakan gebongan, hanya arak-arakan perempuan yang membawa kendi berisikan air tirta (Ningtyas, 2018: 130). Sedangkan untuk di daerah Badung biasanya *mepeed* dilaksanakan dengan membawa *gebongan* (sesaji yang berisi buah yang diletakkan di kepala). Seperti halnya di desa Mengwi Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang melaksanakan tradisi *mepeed* serangkaian dengan upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi yang dilaksanakan secara rutin dan turun temurun setiap enam bulan sekali. Tradisi ini dilaksanakan dua kali, dengan menggunakan pakaian ibu-ibu Pkk berbeda untuk mengenali idenditas *banjar*. Adapun alasannya dilakukan dua kali yaitu, karena sesuai yang ada pada *ayah-ayahan* di Pura Desa Mengwi yang dilaksanakan pada puncak *pujawali* dan keesokan harinya yakni pada *umanis pujawali* di Pura Desa Mengwi yakni yang pertama dimulai dari sebelah selatan pasar lalu pada hari berikutnya sebelah utara pasar dengan berjalan beriringan hingga sampai di Pura Desa Mengwi.

Keunikan dari tradisi *mepeed* di Desa Mengwi ini dilihat dari penggunaan sarana upakara atau *bantennya* yang menggunakan *gebongan rebongan* yang biasanya di masyarakat luas *gebogan* itu disusun mengerucut keatas dengan nasinya di taruh paling bawah dan disusun dengan berbagai buah dan jajan yang ditusuk atau ditempatkan membentuk segitiga/ mengerucut keatas, lain halnya dengan *gebogan* yang digunakan dalam tradisi *mepeed* di Desa Mengwi ini yang menggunakan *rebongan* sebagai alasnya dengan penataan nasi, buah, jajan, serta lain sebagainya dalam satu wadah layaknya sebuah tempat makanan sehingga disebut dengan *gebogan rebongan*. Dari keunikan tradisi *mepeed* di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung terkandung kental akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dan implikasi-implikasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Mengwi agar mengetahui nilai-nilai yang terkandung dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Desa Mengwi.

II. METODE

Metode penelitian adalah alat untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan dan menganalisa masalah sekaligus merupakan alat untuk memecahkan masalah atau dengan kata lain merupakan formalisasi atau perwujudan dan metode berpikir (Iqbal, 2002:152). Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitian yakni fenomenologi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat Desa Mengwi, *Sulinggih, Pemangku, Kepala Desa, Bendesa Adat*, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi *Mepeed* di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena penentuan informan dengan cara mempertimbangkan tertentu yang didasarkan atas tingkat kemampuan atau pengetahuan dari informan itu sendiri untuk memberikan informasi



sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penggunaan metode dan teknik yang tepat sangat membantu hasil dalam melaksanakan sebuah penelitian. Hasil atau data yang diperoleh dalam proses penelitian tersebut selanjutnya akan di analisis kembali. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan/*verifikasi* data.

III. PEMBAHASAN

2.1 Prosesi *Tradisi Mepeed* Dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Setiap pelaksanaan suatu Tradisi tidak terlepas dari suatu proses. Proses dalam suatu Tradisi sangat diperlukan, apa bila suatu Tradisi Keagamaan tanpa melalui suatu proses maka hasilnya tidak akan sesuai rencana. Membahas tentang prosesi dalam tradisi *mepeed* di Desa Mengwi ini mengacu pada teori religi dari Robertson Smith. Berdasarkan teori tersebut akan menghasilkan pembahasan tahapan awal, tahapan inti dan tahapan akhir dari tradisi *mepeed* di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung sebagai berikut::

2.1.1 Tahap Persiapan Tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Masyarakat Desa Mengwi dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan tidak terlepas dari adanya sebuah persiapan secara matang, salah satunya yakni persiapan dalam pembuatan sarana dan prasarana yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Dalam melaksanakan Tradisi *Mepeed* tidak bisa lepas dari sarana upacara yang disebut dengan *banten*. Persiapan dilaksanakan secara matang untuk kelancaran sebuah upacara. Persiapan tersebut identik diawali dengan mempersiapkan segala bahan untuk dijadikan sarana atau *uparengga* dalam upacara. Adapun tahapan dalam mempersiapkan sarana/*uparengga* yang dilaksanakan untuk Tradisi *Mepeed*.

2.1.2 Tahap Inti Pelaksanaan Tradisi *Mepeed* Dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Setiap Desa Adat di Bali, memiliki ciri khas tersendiri pada setiap ritual-ritualnya terutama dalam menjalankan ritual keagamaannya. Adapun dalam tahapan intinya melalui rentetan pelaksanaan tradisi *mepeed* di Desa Mengwi dilaksanakan selama dua hari, hari pertama dilaksanakan pada puncak *pujawali* di Pura Desa Mengwi yang jatuh pada hari raya Galungan atau disebut juga *buda kliwon dunggulan*, dan hari kedua dilaksanakan pada *umanis galungan* sekaligus *umanis pujawali* di pura Desa Mengwi. Tradisi *mepeed* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Desa Mengwi, khususnya ibu-ibu PKK di ke dua belas *banjar*. Hari pertama yang melaksanakan tradisi *mepeed* dimulai dari arah sebelah selatan pasar Mengwi yang dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK dari *banjar* Delod Bale Agung berjalan terlebih dahulu di susul dengan *banjar* Pengiasan, *banjar* Lebah Pangkung, *banjar* Alangkajeng, *banjar* Pregae dan *banjar* Tapesan, lalu keenam *banjar* saling bertemu di bencingah dan berjalan beriringan menuju Pura Desa Mengwi. Pada hari kedua pelaksanaan tradisi *mepeed* ini dimulai dari sebelah utara pasar yang dilaksanakan oleh ibu PKK dari *banjar* Serangan terlebih dahulu lalu disusul dari *banjar* Pande, *banjar* Munggu, *banjar* Batu,



banjar Gambang, *banjar* Pandean, *banjar* Ganter, *banjar* Bajra hingga keenam *banjar* tersebut Bencingah dan berjalan beriringan menuju Pura Desa Mengwi

Pelaksanaan Tradisi *Mepeed* dilengkapi dengan gambelan *baleganjur* sebagai pengiring yang mendukung pelaksanaan ritual *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi. *Kitab Rg Veda, VIII.* sloka 69.9, menguraikan tentang gambelan yaitu: *Ava svarati gargarō Godha pari sanisvanat Pinga pari caniskadad Indra ya brahma-udayatam* Terjemahan: Kelompok orang-orang yang bersembahyang mempersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alat-alat musik (*Gambelan*) yang menyertainya dimainkan oleh pengatur tinggi nada, kecapai dan seruling (Titib, 1996: 469).

Pelaksanaan suatu *Tradisi* juga tidak dapat dilepaskan dari sebuah ritual untuk melaksanakan *Tradisi* tersebut. Setiap ritual yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan *Tradisi* biasanya dipilih secara khusus sehingga pelaksanaan sebuah *Tradisi* memiliki nilai sakral. Adapun tempat dilaksanakan tradisi *mepeed* ini yakni *utama mandala/ jeroan* Pura Desa Mengwi yang merupakan *hulu* atau batas tempat yang dianggap paling sakral dari konsep *Tri Mandala*. Ritual tradisi ini merupakan tempat akhir atau final dari perjalanan iringan *mepeed* dan meletakkan *gebogan rebongan* di *asagan* di areal *utama mandala* pura Desa Mengwi.

2.1.3 Tahap Akhir Pelaksanaan Tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Tahap Setiap pelaksanaan upacara terdapat suatu tahapan akhir hingga tradisi tersebut dapat dikatakan berhasil. Selain itu dalam tahapan akhir ini menunjukkan telah terealisasinya tradisi *mepeed* yang merupakan warisan leluhur yang adi luhung dan terwujudnya rasa syukur dan bhakti ke hadapan *ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun tahap akhir dalam tradisi *mepeed* di Desa Mengwi yakni *nglungsur gebogan rebongan*.

Nglungsur gebogan rebongan adalah rangkaian/prosesi yang dilaksanakan oleh ibu PKK dengan mengambil *nglungsur gebogan rebongan* yang telah *dianteb* oleh pemangku dan setelah melaksanakan persembahyangan bersama. Rangkaian terakhir ini merupakan rasa bhakti dan perwujudan dari ajaran agama Hindu yang menyebutkan makanan layak makan atau makanan yang utama, artinya makanan yang sudah dipersembahkan terlebih dahulu atau yang disebut *prasadam* atau *lungsuran*. Hal tersebut ditegaskan dalam *sloka* kitab suci *Bhagawadgita IV. 30* sebagai berikut. *Sarve 'py ete yajna-vido, Yajna ksapita kalmasah Yajna sistamrta bhujō Yanti brahma sanatanam* Terjemahan: Semua pelaksana kegiatan tersebut yang mengetahui arti korban suci disucikan dari reaksi-reaksi dosa, dan sesudah merasakan rasa manis yang kekal hasil korban-korban suci, mereka maju menuju alam kekal yang paling utama. (Prabhupada, 2015 : 65)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut dapat diulas kembali bahwa mereka yang makan makanan suci yang setelah melalui suatu persembahan atau pengorbanan akan mencapai Brahman yang abadi (Tuhan). Dalam ajaran agama Hindu dikatakan bahwa memakan makanan yang belum dipersembahkan sama seperti pencuri atau dapat dikatakan sebagai pencuri. Karena semua makanan berasal dari Tuhan melalui alam semesta ini, jika kita hanya mengambil dan memakannya tanpa memberikan balasan atau *menghaturkan* maka sama saja kita sebagai pencuri.



2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam *Tradisi Mepeed* dalam *Upacara Pujawali* di Pura Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Keberadaan nilai merupakan suatu komplementer sekaligus lawan konsep fakta. Membahas tentang nilai yang terkandung dalam *Tradisi Mepeed* dalam *Upacara Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yakni:

2.2.1 Nilai Religi

Berdasarkan observasi nilai religi sangat dirasakan dan dapat dilihat dari adanya rasa percaya masyarakat Desa Mengwi terhadap kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi*. Hal ini ditunjukkan bahwa masyarakat di Desa Mengwi selalu melakukan tradisi *Mepeed* ini dengan tulus ikhlas dan senantiasa selalu mengikuti proses tradisi *Mepeed*. Adanya rasa percaya masyarakat Desa Mengwi terhadap kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* maka secara perlahan-lahan keiklasan pun akan tumbuh. Dalam ajaran agama Hindu ada banyak cara seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan seperti yang tercantum dalam ajaran *Catur Marga*. Salah satu pengaplikasian dari jalan tersebut yakni melalui kegiatan atau aktivitas keagamaan seperti melaksanakan sebuah upacara. Upacara adalah salah satu wujud dari rasa *bhakti* melalui kegiatan kerja (karma) yang dilakukan umat Hindu dengan penuh keyakinan dan ketulus ikhlasan. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah sloka Bhagawadgita. III.9 sebagai berikut: *Yajnarthat karmano nyatra Loko yam karma-bandhanah Tad-artham karma kaunteya, Mukta- sangah samacara* Terjemahan: Pekerjaan yang dilakukan sebagai korban suci untuk Visnu harus dilakukan. kalau tidak, pekerjaan akan mengakibatkan ikatan di dunia material ini karena itu, lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan guna memuaskan Beliau. Dengan cara demikian, engkau akan selalu tetap bebas dari ikatan. (Prabhupada, 2015 : 49).

Berdasarkan sloka tersebut dapat diulas kembali bahwa, dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja harus dilandaskan dengan hati tulus ikhlas, sebagai pengorbanan suci yang direalisasikan melalui wujud upacara atau *yajna*. Dengan melaksanakan upacara dilandaskan penuh keyakinan dan ketulus ikhlasan maka kebahagiaan akan dicapai di dunia ini dan akhirat nanti. Itulah nilai religius yang terkandung dalam tradisi.

Cara tersebut salah satunya diimplementasikan melalui sebuah upacara, seperti halnya tradisi *mepeed* pada budhha kliwon dunggulan yang merupakan upacara yang memiliki nilai religius yang kental akan keyakinan umat Hindu sebagai upacara penyucian diri secara *sekala* dan *niskala*. Tradisi *mepeed* pada hari *buddha kliwon dunggulan* mengandung nilai religius yang mengajarkan umat Hindu khususnya di Desa Mengwi untuk menjalankan kewajiban sebagai manusia yang beragama. Ajaran yang terkandung tidak hanya untuk dimengerti saja tetapi harus dijalankan sesuai perintah agama. Semuanya kembali pada rasa, sebab semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu berdasarkan atas rasa yakin dan percaya.

2.2.2 Nilai Tanggung Jawab

Tradisi *Mepeed* di Desa Mengwi khususnya masyarakat Desa Mengwi memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tanggung jawab yang dimaksud dalam tradisi *mepeed* merupakan wujud dari kewajiban akan adanya hutang yang disebut *dewa rna* yang merupakan bagian dari konsep ajaran *tri rna*. Dalam ajaran agama Hindu ajaran *tri rna* yakni tiga hutang yang dibayar melalui persembahan atau korban suci



tulus ikhlas. Adanya sikap tanggung jawab di *Tradisi Mepeed* di Desa Mengwi yang merupakan realisasi dari *dewa rna* dimana melalui proses ritual *Tradisi Mepeed* di Desa Mengwi yang di mulai dari pembuatan *banten*, sarana dan prasarana untuk melakukan pelaksanaan *Tradisi Mepeed* di Desa Mengwi. Sikap tanggung jawab terhadap Tuhan khususnya terhadap pelaksanaan *Tradisi Mepeed* di Desa Mengwi juga perlu di tanamkan kepada generasi muda agar mereka bertanggung jawab terhadap sesuatu yang di embannya. Masyarakat Desa Mengwi mulai meyakini atau menyadari bahwa *Tradisi Mepeed* benar-benar sakral serta memiliki magis yang mampu menetralsisir energi negatif yang menimpa masyarakat di sekitar Desa Mengwi. Dan sejak saat itu juga, setiap kali ada upacara *piodalan* di Pura Desa Mengwi masyarakat Desa Mengwi selalu melaksanakan upacara *Tradisi Mepeed*, karena masyarakat Desa Mengwi mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat di Desa Mengwi. Selain itu dalam agama Hindu, nilai tanggung jawab ini sebagai pendidikan dalam bertingkah laku umat agar selalu menerapkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan ini terutama dalam hal ajaran *tri rna* yang harus dibayar melalui korban suci yang disebut *yajna* yang diimplementasikan salah satunya dalam sebuah tradisi yang diwarisi secara turun temurun.

2.2.3 Nilai Kerjasama

Tradisi Mepeed di Desa Mengwi juga menjalankan nilai kerjasama atau kebersamaan yang sangat baik. Hal tersebut dilihat dari kerjasama ibu-ibu PKK dalam berbaris atau berjalan bergantian antar PKK *banjar* satu dengan *banjar* yang lainnya hingga beriringan ke pura desa Desa Mengwi. *Tradisi Mepeed* sanat kental akan nilai kerjasama dimana masyarakat Desa Mengwi melakukan *Tradisi Mepeed* tersebut dengan bergantian berjalan beriringan, yakni pada hari pertama para ibu-ibu PKK berjalan dimulai dari *banjar* delod bale agung, selanjutnya disusul oleh *banjar* Pengisian, *banjar* Lebah Pangkung, *banjar* Alangkajeng, *banjar* Pregae, *banjar* Tapesan hingga menjadi satu kesatuan beriringan hingga sampai di pura Desa Mengwi begitupun pada hari kedua yang dimulai dari *banjar* Serangan, dilanjutkan dengan *banjar* Munggu, *banjar* Batu, *banjar* Gambang, *banjar* Pandean, *banjar* Pande. Hal tersebut terlihat kentalnya nilai kerjasama antar ibu PKK dari *banjar* satu dengan *banjar* lainnya. pelaksanaan *Tradisi Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung terlihat jelas adanya rasa kebersamaan, kekompakan dan kerjasama yang terlihat dari ibu PKK dalam proses berjalan beriringan dan mengenakan busana dalam tradisi *mepeed* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mengwi dalam melaksanakan ritual *Tradisi Mepeed*. Selain itu dalam agama Hindu, nilai kerjasama ini sebagai pendidikan dalam bertingkah laku umat agar senantiasa selalu bekerjasama dan meningkatkan kualitas diri selain menjadi makhluk individu juga sebagai makhluk sosial beragama yang saling ketergantungan dan membutuhkan bantuan orang lain khususnya dalam menjalankan sebuah tradisi secara turun temurun apalagi di dalam ranah desa yang selalu menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat dalam proses gotong royong yang disebut *ngayah* tersebut.

2.2.4 Nilai Etnopedagogi

Berdasarkan observasi nilai etnopaedagogi yang dapat dilihat dari masyarakat Desa Mengwi, dimana para tokoh masyarakat di Desa Mengwi baik itu dari pemangku, orang tua, dan juga yang bersangkutan pada pemerintahan, selalu membimbing dan membina para



generasi muda untuk menjaga keharmonisan dan kebudayaan tradisi di Desa Mengwi, dilihat dari orang tua yang mengajarkan dan membimbing generasi muda agar bisa belajar dalam pembuatan banten dan orang tua juga selalu mendidik generasi muda agar selalu menyadari bahwa tradisi itu ada dan mengandung nilai religi yang sangat tinggi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi *mepeed* yang merupakan warisan budaya leluhur secara turun temurun juga mengandung nilai etnopaedagogi yang diberlakukan oleh masyarakat sejak dini agar tradisi *mepeed* yang dijadikan pembelajaran berbasis kearifan lokal tetap lestari di masa yang akan datang yakni pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat pesat dan tidak menggeser kearifan lokal masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi yang diwarisi kepada masyarakat lokal yakni dibimbing dalam berjalan beriringan yang dibagi menjadi dua kali pelaksanaan antar banjar yang ada di Desa Mengwi, selain itu nilai etnopaedagogi yang terdapat yakni mendidik dan membimbing masyarakat dalam pembuatan sarana *gebogan rebongan* yang digunakan pada tradisi *mepeed* sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan. Nilai etnopaedagogi yang terdapat di dalam Tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* yaitu mendidik masyarakat dan juga generasi muda dalam pembuatan sarana yang digunakan yakni *gebogan rebongan* serta mendidik sikap dalam pelaksanaan yakni berjalan beriringan sesuai jadwal yang ditentukan serta mendidik masyarakat dalam bertata busana atau berpakaian yang sesuai dengan *desa, kala, patra* yang berlaku di desa Mengwi. Selain itu nilai etnopaedagogi yang terkandung dalam tradisi *mepeed* ini secara langsung dapat menjaga atau melestarikan kearifan lokal yang menjadi ciri khas budaya atau kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun yang merupakan corak kearifan lokal masyarakat di Desa Mengwi.

2.3 Implikasi Pelaksanaan Tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Membahas tentang dalam penelitian ini dalam sebuah Tradisi yang terdapat di suatu wilayah tertentu, maka Tradisi itu menjadi kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, oleh karenanya suatu tradisi akan memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Maka sama halnya dengan masyarakat yang berada di wilayah Desa Mengwi, yang masih melaksanakan Tradisi *Mepeed*, yang dimana dalam pelaksanaan tradisi ini tentu adanya keterlibatan atau dampak.

2.3.1 Implikasi Penguatan Religi *Mepeed*

Tradisi *mepeed* di Desa Mengwi yang merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang diwarisi secara turun temurun sangat berdampak atau memiliki implikasi terhadap penguatan religi atau penguatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat. Dampak tersebut terlihat dalam konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Implikasi atau dampak dari penguatan religi, *Tri Hita Karana* telah memberikan perwujudan rasa syukur masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi *mepeed* ini berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan (*prahyangan*) yang diwujudkan dalam pembuatan sarana *banten* atau yang disebut *gebogan rebongan* yang merupakan tuangan rasa tulus ikhlas masyarakat dalam melaksanakan sebuah persembahan. Hal tersebut terlihat hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Selain itu dampak dari tradisi *mepeed* juga terlihat dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu terlihat adanya keharmonisan dan kerjasama antara ibu-ibu PKK *banjar* satu dengan yang lainnya dalam



melaksanakan tradisi tersebut, baik dilihat dari perjalanan pelaksanaan yang beriringan dan kesepakatan dalam penggunaan tata busana dan tata rias. implikasi penguatan religi *Mepeed* jika di kaitkan dengan ajaran *Tri Hita Karana* dampak yang di terlihat di dalam Tradisi *Mepeed* bisa menimbulkan keseimbangan, keharmonisan, bagi masyarakat di Desa Mengwi. Untuk mewujudkan Desa Mengwi *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

2.3.2 Implikasi Kesadaran Sosial Keagamaan

Tradisi *mepeed* merupakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun kepada generasi yang dilaksanakan berdasarkan kesadaran sosial keagamaan masyarakat sehingga tradisi tersebut tetap terlaksana. Dalam pelaksanaan tradisi *mepeed* ini tentunya akan menimbulkan dampak atau implikasi terhadap kesadaran sosial keagamaan yakni akan menimbulkan eratnya ikatan *menyama braya* yang merupakan kesadaran individu dalam wujud penerapan dari ajaran *Tri Parartha* yang diterapkan kepada kehidupan aktivitas sosial keagamaan salah satunya dalam tradisi *mepeed*. *Tri Parartha* yakni tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk hidup. Adapun bagian-bagiannya yang terdiri atas *asih* artinya perilaku menyayangi seluruh makhluk hidup, *punia/punya* artinya perilaku saling tolong menolong dengan memberikan sesuatu sesuai kemampuan tanpa pamrih dan *bhakti* yang artinya perilaku hormat dan *bhakti* dengan tulus ikhlas (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015 : 2- 4). Hal itu dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi *mepeed* di Desa Mengwi yang kental akan eratnya *menyama braya* yang terwujud melalui ibu-ibu PKK di desa Mengwi saling menyayangi sesama dengan dengan memberikan *lungsuran* dari *gebogan rebongan* tersebut kepada sanak keluarga yang menunjukkan sikap dari wujud *asih*. Selain rasa saling menyayangi dari masyarakat di desa Mengwi terlihat juga di lapangan saling tolong menolong antar sesama, hal tersebut terlihat adanya beberapa ibu PKK yang saling tolong menolong dalam pembuatan sarana yakni *gebogan rebongan*. tradisi *mepeed* berdampak atau memiliki implikasi terhadap kesadaran sosial keagamaan masyarakat yang ada di Desa Mengwi yang terlihat dari eratnya rasa *menyama braya* dalam persiapan pembuatan saana *upakara* dalam tardisi *mepeed*. Selain itu adanya dampak terhadap pelestarian budaya melalui pembinaan terhada pgenerasi muda baik dari tahap proses pembuatan sarana maupun dalam tahap pelaksanaan tradisi *mepeed* yang tetap eksis dilaksanakan mengiringi perkembangan zaman.

2.3.3 Implikasi Pendidikan Karakter Hindu

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama dalam pendidikan karakter sebab seseorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam rangka pribadi maupun dalam komunitas masyarakat yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral (Albertus,2015:201). Seperti halnya dalam tradisi *mepeed* yang diwarisi kepada generasi muda yang berdampak pada pendidikan karakter Hindu. Hal tersebut terwujud dari adanya pendidikan karakter religius yang kental dan berkembang di masyarakat yang terlihatdari rangkaian pelaksanaan tradisi *mepeed* yang merupakan wujud *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sekaligus sebagai ucapan terimakasih atas segala karunia-Nya.

Wujud terimakasih dalam bentuk *bhakti* yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan bentuk dari karakter Hindu yang adiluhur. hal tersebut dijelaskan



dala kitab *Bhagawadgita*. XII. 6-7 sebagai berikut: “*ye tu sarvani karmani, mayi sannyasya mat-parah ananyenaiva yogena, mam dhayayanta upasate tesam aham samuddharta, mrtyu-samsara- sagarat bhavami na cirat partha, mayy avesita-cetasam*. Terjemahannya: Tetapi orang yang menyembah-Ku, menyerahkan segala kegiatannya kepada-Ku, setia kepada-Ku tanpa menyimpang, tekun dalam pengabdian suci bhakti, selalu bersemedi kepada-Ku, dan sudah emmusatkan pikirannya kepada-Ku-cepat Kuselamatkan dari lautan kelahiran dan kematian, wahai putera Prtha (Prabhupada. 2015 : 142).

Implikasi pendidikan karakter Hindu yang terwujud dari adanya pendidikan karakter religius masyarakat di Desa Mengwi yang mendidik masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *mepeed* yang lebih menekankan pada sikap disiplin, sopan- santun, rasa yakin, syukur dan tulus ikhlas. Hal tersebut terlihat dari wujud *bhakti* dan syukur masyarakat dengan tetap *menghaturkan* persembahan berupa *gebogan rebongan* sebagai sarana utama dalam tradisi *mepeed* dan juga masyarakat melaksanakan persembahyangan bersama sebagai rangkaian dari pelaksanaan tradisi *mepeed*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dapat dikemukakan simpulan yakni; (1) Prosesi Tradisi *mepeed* dalam upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan pembuatan *gebogan rebongan*. Tahap pelaksanaan inti tradisi *mepeed* yang pertama para ibu-ibu *Pkk* dan *karma Banjar* Desa Mengwi berjalan beriringan menuju Pura Desa Mengwi. Tahap akhir dalam tradisi *mepeed* di Desa Mengwi yakni ngelungsur *gebogan rebongan*. (2) Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. a) Nilai Religi segala tingkah laku manusia mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri ada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus. b) Nilai Tanggung Jawab terhadap lingkungan masyarakat dan tanggung jawab terhadap Tuhan. c) Nilai Kerjasama terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan yang sama. d) Nilai Etnopaedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dan bersumber dari nilai- nilai kultular suatu etnis yang membimbing perilaku masyarakat. Implikasi pelaksanaan tradisi *Mepeed* dalam Upacara *Pujawali* di Pura Desa Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah : 1) Implikasi Penguatan Religi *Mepeed*. 2) Implikasi Kesadaran Sosial Keagamaan 3) Implikasi Pendidikan Karakter Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristana, I Gusti Ngurah Putu. 2018. *Tradisi Mepeed dalam Piodalan di Pura Kayangan Tiga Desa Pakraman Sukawati Kabupaten Guanyar.IHDN*
- Koesoema. Albertus Doni. 2015. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta : PT. Gramedia.
- M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia. Indonesia: Bogor.
- Mas Putra, Ny. I Gusti Agung. 1982. *UpakaraYadnya*. Denpasar: IHD.



- Prabhupada, Swami Bhaktivedanta. 2015. *Bhagavadgita Sloka Menurut Aslinya*. Badung : Yayasan Harinam Sankirtan.
- Sukrawati, Ni Made. *Acara Agama Hindu*, (Denpasar: UNHI Press, 2019), 162. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep* Surabaya: PARAMITA
- Widiarta, I Gusti Ngurah Made Agus. 2015. *Tradisi Maboros dalam Upacara Puja Taye pada Piodalan di Pura Puseh di Desa Pakraman Kunjungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: IHDN. Skripsi.
- Wiwik Setiyani. 2018. *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika, Cetakan 1.